

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENGHENTIAN PREMATUR ATAS
PROSEDUR AUDIT DI INDONESIA

Ranita Ramadhani¹, Septyana Ananda Fatimah², Sukimin³

^{1,2}Prodi Akuntansi Universitas Balikpapan

³Prodi Manajemen Universitas Balikpapan

¹ranita.ramadhani@uniba-bpn.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh tekanan waktu, risiko audit, materialitas, dan pengalaman audit terhadap premature audit. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang berasal dari jawaban responden terhadap pertanyaan yang ada di kuesioner. Penelitian ini dilakukan terhadap auditor yang berkerja di Kantor Akuntan Publik (KAP) yang berada di wilayah seluruh Indonesia. Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel tekanan waktu, risiko audit dan pengalaman audir berpengaruh terhadap premature audit, sedangkan untuk variabel materialitas tidak berpengaruh terhadap premature audit.

Kata Kunci: penghentian premature prosedur audit, tekanan waktu, risiko audit, materialitas, pengalaman audit

ABSTRACT

This study aims to examine the effect of time pressure, audit risk, materiality, and audit experience on premature audits. The data used in this study are primary data derived from respondents' answers to the questions in the questionnaire. This research was conducted on auditors who work in Public Accounting Firms (KAP) located throughout Indonesia. The results of the analysis show that time pressure, audit risk and auditor experience have a significant effect on premature audit, while materiality variable has no effect on premature audit.

Keywords: *premature termination of audit procedures, time pressure, audit risk, materiality, audit experience*

PENDAHULUAN

Pengurangan kualitas audit sering disebut sebagai Reduced Audit Quality (RAQ) yang berarti kegagalan auditor untuk melengkapi langkah program audit yang dilakukan secara sengaja. Pengurangan disini dilakukan seperti mengurangi jumlah sampel yang di audit, melakukan review dangkal atau mengambil bahan sampel yang sedikit terhadap dokumen klien, tidak memperluas pemeriksaan pada saat menemukan sesuatu yang dipertanyakan, dan pemberian opini saat semua prosedur audit yang diisyaratkan belum dilakukan secara sengaja oleh auditor (Rahmadani, 2017).

Penghentian prematur ini memengaruhi opini yang dibuat oleh auditor serta keakuratan laporan yang telah diaudit oleh auditor. Semakin banyak prosedur audit yang ditinggalkan, kemungkinan opini yang buat oleh auditor 16 menjadi kurang akurat, atau bahkan mengakibatkan auditor membuat kesalahan dalam memberikan opini. Dari kejadian tersebut mempengaruhi kurangnya kepercayaan publik terhadap profesi akuntan atau auditor itu sendiri (Vianto & Suhartono, 2019).

Adapun salah satu contoh kasus yang diakibatkan oleh praktek penghentian prematur atas prosedur audit yaitu PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk tahun 2018. Kementerian Keuangan

menjelaskan beberapa kelalaian Akuntan Publik dalam mengaudit laporan keuangan PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk. Pertama, Akuntan Publik yang bertanggung jawab tidak menilai dengan benar isi transaksi akuntansi untuk mencatat piutang dan pendapatan lainnya. Peralnya, Akuntan Publik mencatat piutang, padahal perusahaan tidak menerimanya secara nominal. Kedua, auditor tidak memiliki bukti audit yang cukup untuk mengevaluasi perlakuan akuntansi sesuai dengan ketentuan perjanjian transaksi. Akhirnya, bahkan setelah tenggat waktu, Akuntan Publik tidak dapat mempertimbangkan fakta sebagai dasar akuntansi. Ini melanggar standar kendali mutu KAP, SA560. Tidak hanya itu, Kantor Akuntan Publik juga diminta untuk mengendalikan standar pengendalian mutu KAP (www.kemenkeu.go.id).

Ada beberapa faktor mengapa auditor melakukan penghentian prematur atas prosedur audit. Penghentian prematur dapat disebabkan oleh faktor internal auditor dan eksternal dari auditor tersebut. Faktor tekanan waktu membuat keadaan dimana auditor mendapatkan tekanan dari Kantor Akuntan Publik tempatnya bekerja, untuk menyelesaikan audit pada waktu dan anggaran biaya yang telah ditentukan sebelumnya. Hal ini yang akan membuat auditor dilema, apakah mengaudit sesuai dengan standar profesional atau melaksanakan tugas sesuai anggaran dan deadline waktu yang telah ditentukan dengan melakukan pengurangan terhadap kualitas auditnya. Rahmadani (2017) menyatakan bahwa tekanan waktu berpengaruh terhadap audit prematur, namun Meganita et al., (2017) menyatakan bahwa tekanan waktu tidak berpengaruh terhadap audit prematur.

Dalam perencanaan audit, auditor juga harus mempertimbangkan risiko audit. Risiko harus dipertimbangkan oleh auditor pada saat perencanaan audit sebagai dasar yang memadai untuk mengevaluasi laporan keuangan secara keseluruhan yang disajikan dengan wajar atau tidak dalam semua hal yang material, sesuai dengan Prinsip Akuntansi yang Berterima Umum (PABU). Jika auditor menetapkan risiko audit (risiko deteksi) rendah, maka auditor harus mengumpulkan semua bukti dan melakukan semua prosedur audit untuk mendeteksi adanya salah saji material serta memastikan dan memberikan keyakinan. Semakin banyak jumlah bukti audit yang harus dikumpulkan oleh auditor maka banyak prosedur audit yang dilakukan, sehingga kemungkinan untuk tidak melakukan prosedur audit. Penelitian Rahmadani (2017) bahwa risiko audit berpengaruh terhadap prematur audit, sedangkan penelitian Damayanti & Fatmaningrum (2017) menyatakan bahwa risiko audit tidak berpengaruh terhadap prematur audit.

Materialitas merupakan dasar penerapan dasar auditing, terutama standar pekerjaan lapangan dan standar pelaporan. Oleh karena itu, materialitas mempunyai pengaruh yang mencakup semua aspek audit dalam audit atas laporan keuangan. Saat auditor menentukan bahwa materialitas yang melekat pada suatu prosedur audit rendah, auditor cenderung mengabaikan prosedur audit tersebut. Hal tersebut dilakukan karena auditor beranggapan jika ditemukan salah saji dari pelaksanaan suatu prosedur audit, nilainya tidaklah material sehingga tidak berpengaruh apapun pada opini audit. Semakin material suatu informasi akuntansi yang diperoleh melalui prosedur audit tertentu maka semakin penting informasi tersebut sebagai bahan pengambilan keputusan oleh pihak yang berkepentingan.

Hal tersebut berarti semakin penting informasi yang ditemukan saat prosedur tertentu, semakin rendah kemungkinan auditor untuk menghilangkan prosedur tersebut atau dengan kata lain material berpengaruh terhadap penghentian prematur (Damayanti & Fatmaningrum, 2017) namun Safriliana & Boreel (2016) menyatakan materialitas berpengaruh terhadap prematur audit. Pengalaman menciptakan struktur pengetahuan, yang terdiri atas suatu sistem dari pengetahuan yang sistematis dan abstrak. Pengetahuan ini tersimpan dalam memori jangka panjang dan dibentuk dari lingkungan pengalaman langsung masa lalu (Rahmadani,

2017). Auditor yang berpengalaman memiliki lebih banyak pengetahuan dan struktur memori yang lebih baik daripada auditor yang belum berpengalaman. Pengalaman kerja auditor dalam kurun waktu 4 tahun telah berpengalaman untuk mengontrol kemungkinan terjadinya penghentian prematur atas prosedur audit. Penelitian Rahmadani (2017) pengalaman audit berpengaruh terhadap prematur audit, sedangkan penelitian Vianto & Suhartono (2019) menyatakan pengalaman audit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penghentian prematur atas prosedur audit.

TINJAUAN PUSTAKA

TEORI Atribusi

Teori atribusi merupakan teori yang menjelaskan tentang perilaku seorang yang menyimpulkan bahwa perilaku seseorang ditentukan oleh kombinasi antara kekuatan eksternal (external forces) dan kekuatan internal (internal forces) (Fritz Heider, 1958). Teori atribusi dapat digunakan sebagai dasar menemukan faktor-faktor penyebab auditor melakukan penghentian prematur atas prosedur audit. Penyebab perilaku penghentian prematur prosedur audit secara internal mengacu pada sesuatu yang ada pada diri auditor seperti pengalaman audit. Sedangkan penyebab eksternal mengacu pada lingkungan luar yang memengaruhi perilaku auditor seperti adanya tekanan waktu, risiko audit, materialitas, serta prosedur revidi dan kontrol kualitas dari tempat auditor bekerja.

Audit Prematur

Penghentian prematur atas prosedur audit merupakan praktik yang berhubungan dengan pengabaian atau bahkan penghentian terhadap prosedur-prosedur yang harus dilaksanakan dalam proses audit. Auditor tidak melakukan prosedur secara tuntas, namun auditor memberikan suatu opini atas laporan keuangan yang diaudit (Samudro & Murtanto, 2017). Semakin banyak prosedur audit yang ditinggalkan, kemungkinan opini yang buat oleh auditor menjadi kurang akurat, atau bahkan mengakibatkan auditor membuat kesalahan dalam memberikan opini (Vianto & Suhartono, 2019).

Tekanan Waktu

Tekanan waktu adalah suatu keadaan dimana auditor mendapatkan tekanan dari Kantor Akuntan Publik tempatnya bekerja, untuk menyelesaikan audit pada waktu dan anggaran biaya yang telah ditentukan sebelumnya (Wahyudi 28 et al., 2011). Tekanan waktu memiliki dua dimensi yaitu time budget pressure dan time deadline pressure. Tekanan waktu yang diberikan oleh Kantor Akuntan Publik kepada auditornya bertujuan untuk mengurangi biaya audit. Semakin cepat waktu pengerjaan audit, maka biaya audit akan semakin kecil. Pelaksanaan prosedur audit yang dilakukan dengan adanya tekanan waktu akan berbeda hasilnya dengan prosedur audit yang dilakukan dalam kondisi tanpa tekanan waktu. Agar menepati anggaran waktu yang telah ditetapkan, ada kemungkinan bagi auditor untuk melakukan pengabaian terhadap prosedur audit bahkan pemberhentian prosedur audit (Weningtyas et al., 2006).

Risiko Audit

Risiko audit adalah risiko yang terjadi dalam hal auditor tanpa disadari tidak memodifikasi pendapatnya sebagaimana mestinya, atas suatu laporan keuangan yang mengandung salah saji material (Halim, 2008, p. 136). Tanggung jawab auditor yaitu menyatakan pendapat atas laporan keuangan. Auditor harus mempertimbangkan risiko audit dan materialitas untuk merencanakan audit dan merancang prosedur audit serta memperoleh buktiauditbkompeten yang cukup. Risiko audit adalah risiko memberikan opini audit yang tidak

tepat (expressing an inappropriate audit opinion) atas laporan keuangan yang disalah 29 sajikan secara material (Tuanakotta, 2014, p. 89). Menurut Mulyadi (2006) risiko audit, dibagi menjadi 2 bagian, yaitu: risiko audit keseluruhan dan risiko audit individual. Risiko audit keseluruhan merupakan besarnya risiko yang dapat ditanggung oleh auditor dalam menyatakan bahwa laporan keuangan disajikan secara wajar, padahal kenyataannya laporan keuangan tersebut berisi salah saji material. Risiko individual mencakup pemeriksaan terhadap akun-akun secara individual, sehingga risiko audit keseluruhan harus dialokasikan kepada akun-akun yang berkaita

Materialitas

Materialitas adalah besarnya penghilangan informasi akuntansi atau kesalahan pencatatan yang dapat mempengaruhi suatu pengambilan keputusan (Meganita et al., 2017). Pertimbangan auditor mengenai materialitas merupakan pertimbangan profesional dan dipengaruhi oleh persepsi dari auditor sendiri, saat auditor menetapkan bahwa materialitas yang melekat pada suatu prosedur audit rendah, maka terdapat kecenderungan bagi auditor untuk mengabaikan prosedur audit tersebut. Pengabaian ini dilakukan karena auditor beranggapan jika ditemukan salah saji dari pelaksanaan suatu prosedur audit, nilainya tidaklah material sehingga tidak berpengaruh pada opini audit Haryanto (2015). Materialitas adalah besarnya nilai yang dihilangkan atau salah saji informasi akuntansi, dilihat dari keadaan yang melingkupinya, yang mungkin dapat mengakibatkan perubahan pengaruh terhadap pertimbangan orang yang meletakkan kepercayaan atas informasi tersebut karena adanya penghilangan atau salah saji tersebut (Weningtyas, et al., 2006). Materialitas merupakan dasar penerapan standar auditing, terutama standar pekerjaan lapangan dan standar pelaporan. Oleh karena itu, materialitas mempunyai pengaruh yang mencakup semua aspek audit dalam audit atas laporan keuangan (Sugawara & Nikaido, 2014).

Pengalaman Audit

Menurut Gibbins (dalam Elfarini, 2007) pengalaman menciptakan struktur pengetahuan, yang terdiri atas suatu sistem dari pengetahuan yang sistematis dan abstrak. Pengetahuan ini tersimpan dalam memori jangka panjang dan dibentuk dari lingkungan pengalaman langsung masa lalu. Gibbins juga menjelaskan bahwa melalui pengalaman audit dapat memperoleh pengetahuan dan mengembangkan struktur pengetahuannya. Auditor yang berpengalaman akan memiliki lebih banyak pengetahuan dan struktur memori lebih baik dibandingkan auditor yang belum berpengalaman.

Pengembangan Hipotesis

Tekanan Waktu Terhadap Penghentian Prematur atas Prosedur Audit

Tekanan waktu adalah suatu kondisi dimana auditor menghadapi keterbatasan waktu dalam pelaksanaan program audit. Tekanan waktu tidak jarang mengakibatkan auditor sering lembur dalam mengaudit sehingga auditor merasakan tekanan dalam pelaksanaan prosedur audit karena ketidakseimbangan antara waktu yang tersedia dengan waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan tugas audit. Kondisi tersebut dapat mendorong auditor melakukan tindakan penghentian prematur atas prosedur audit. Damayanti & Fatmaningrum (2017) dan Rahmadani (2017) dalam penelitiannya menyatakan bahwa tekanan waktu yang dihadapi auditor selama melakukan penugasan akan mempengaruhi penghentian prematur prosedur audit. Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis yang diajukan adalah:

H1 : Tekanan waktu berpengaruh terhadap penghentian prematur atas prosedur audit.

Risiko Audit Terhadap Penghentian Prematur atas Prosedur Audit

Risiko audit adalah risiko memberikan opini audit yang tidak tepat (*expressing an inappropriate audit opinion*) atas laporan keuangan yang memiliki salah saji secara material (Tuanakotta, 2014, p. 89). Jika auditor menetapkan risiko audit (risiko deteksi) rendah, maka auditor harus mengumpulkan semua bukti untuk mendeteksi adanya salah saji material. Untuk memastikan dan meyakinkan hal tersebut maka semua prosedur audit harus dilakukan. Semakin banyak jumlah bukti audit yang harus dikumpulkan oleh auditor maka banyak prosedur audit yang dilakukan, sehingga kemungkinan untuk tidak melakukan prosedur audit. Safriliana & Boreel (2016) dan Meganita, et al., (2017) menunjukkan hasil bahwa risiko audit berpengaruh signifikan terhadap penghentian prematur audit. Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis yang diajukan adalah:
H2 : Risiko audit berpengaruh terhadap penghentian prematur atas prosedur audit.

Materialitas Terhadap Penghentian Prematur atas Prosedur Audit

Materialitas merupakan dasar penerapan proses audit, terutama standar pekerjaan lapangan dan standar pelaporan. Dalam memberikan pendapatnya, auditor harus mempertimbangkan materialitas untuk merencanakan audit dan merancang prosedur audit serta memperoleh bukti audit kompeten yang cukup. Weningtyas et al., (2006) menyatakan bahwa saat auditor menetapkan materialitas yang melekat pada suatu prosedur audit rendah maka terdapat kecenderungan bagi auditor untuk mengabaikan prosedur audit karena auditor beranggapan jika ditemukan salah saji dari pelaksanaan suatu prosedur audit, nilainya tidaklah material maka tidak berpengaruh apapun terhadap opini audit. Pengabaian seperti ini akan menimbulkan praktik penghentian prematur atas prosedur audit. Dalam penelitian (Damayanti & Fatmaningrum, 2017) dan (Safriliana & Boreel, 2016) membuktikan jika lain material memiliki pengaruh terhadap penghentian premature atas prosedur audit. Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis yang diajukan adalah:

H3 : Materialitas berpengaruh terhadap penghentian prematur atas prosedur audit.

Pengalaman Audit Terhadap Penghentian Prematur atas Prosedur Audit

Menurut Gibbins (dalam Elfarini, 2007) Auditor yang berpengalaman akan memiliki lebih banyak pengetahuan dan struktur memori lebih baik dibandingkan auditor yang belum berpengalaman. Hal ini berarti bahwa auditor yang berpengalaman akan memberikan audit dengan pengetahuan yang dimiliki, sehingga dapat mempengaruhi penghentian prematur prosedur audit. Hal ini berarti bahwa auditor yang berpengalaman akan memberikan audit dengan pengetahuan yang dimiliki, sehingga dapat mempengaruhi penghentian prematur prosedur audit. Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis yang diajukan adalah:

H4 : Pengalaman Audit berpengaruh terhadap penghentian prematur atas prosedur audit.

Metodologi Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh auditor yang beroperasi di Kantor Akuntan Publik seluruh Indonesia sesuai dalam daftar Kantor Akuntan Publik yang diterbitkan oleh Kementerian Keuangan Republik Indonesia. Adapun karakteristik anggota populasi yang akan dijadikan sampel yaitu auditor harus memiliki pengalaman kerja minimal 2 tahun di Kantor Akuntan Publik.

Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data primer yang diperoleh secara langsung dari responden dengan menggunakan kuesioner. Kuesioner diukur dengan menggunakan skala likert lima poin, skor (1) Sangat tidak setuju – (5) Sangat setuju.

Penghentian prematur atas prosedur audit (Y)

Penghentian premature dapat diartikan sebagai tindakan tidak melakukan pekerjaan secara lengkap dan mengabaikan prosedur audit tetapi auditor berani mengungkapkan opini atas laporan keuangan yang mereka audit dimana tindakan ini dapat mengurangi ketepatan dan keefektifan

pengumpulan bukti audit (Samudro & Murtanto, 2017). Adapun indikator-indikator yang prematur audit menggunakan Wahyudi et al (2011) adalah sebagai berikut: (1) Mengetahui seberapa sering dalam memahami bisnis klien. (2) Mengetahui seberapa sering auditor tidak menggunakan pertimbangan Sistem Pengendalian Intern dalam audit laporan keuangan. (3) Mengetahui seberapa sering auditor tidak menggunakan informasi asersi dalam merumuskan tujuan audit dan merancang pengujian substantif. (4) Mengetahui seberapa sering auditor tidak menggunakan fungsi auditor internal dalam audit. (5) Mengetahui seberapa sering auditor tidak melakukan prosedur analitis dalam perencanaan dan reвью audit. (6) Mengetahui seberapa sering auditor tidak melakukan konfirmasi dengan pihak ketiga dalam audit laporan keuangan. (7) Mengetahui seberapa sering auditor tidak menggunakan representasi manajemen dalam audit laporan keuangan. (8) Mengetahui seberapa sering auditor tidak melakukan uji kepatuhan terhadap pengendalian atas transaksi dalam aplikasi sistem komputer on-line. (9) Mengetahui seberapa sering auditor tidak mengurangi jumlah sampel yang direncanakan dalam audit laporan keuangan. (10) Mengetahui seberapa sering auditor tidak melakukan perhitungan fisik terhadap kas atau persediaan.

Tekanan waktu (X1)

Tekanan waktu adalah suatu keadaan dimana auditor mendapatkan tekanan dari Kantor Akuntan Publik untuk menyelesaikan audit pada waktu dan anggaran biaya yang telah ditentukan sebelumnya (Wahyudi et al., 2011). Adapun indikator-indikator yang prematur audit menggunakan Wahyudi et al (2011) adalah sebagai berikut: (1) Pemanfaatan waktu, (2) *Time budget* yang digunakan, (3) Menyelesaikan tugas tepat waktu.

Risiko audit (X2)

Risiko audit adalah risiko memberikan opini audit yang tidak tepat (*expressing an inappropriate audit opinion*) atas laporan keuangan yang disalah sajian secara material (Tuanakotta, 2014, p. 89). Adapun indikator-indikator yang prematur audit menggunakan Wibowo & Mu'id (2010) adalah sebagai berikut: (1) Perhitungan kas, (2) Pengurangan jumlah sampel, (3) Konfirmasi dengan pihak ketiga.

Materialitas (X3)

Materialitas adalah besar salah saji yang sengaja dihilangkan dan salah saji itu mengandung informasi bagi pengguna laporan keuangan serta kemungkinan informasi tersebut dapat memengaruhi pengambilan keputusan ekonomis dari pengguna laporan keuangan (Ardianingsih, 2018, p. 68). Adapun indikator-indikator yang prematur audit menggunakan Wibowo & Mu'id (2010) adalah sebagai berikut: (1) Pengurangan jumlah sampel, (2) Pemeriksaan kas, (3) Konfirmasi dengan pihak ketiga.

Pengalaman audit (X4)

Pengalaman audit adalah pengalaman menciptakan struktur pengetahuan, yang terdiri atas suatu sistem dari pengetahuan yang sistematis dan abstrak. Adapun indikator-indikator yang prematur audit menggunakan Vianto & Suhartono (2019) adalah sebagai berikut: (1) Perpindahan KAP memperkaya pengalaman audit, (2) Kemampuan auditor dalam melakukan pengauditan, (3) Pengalaman memudahkan auditor menemukan salah saji, (4) Pengalaman tidak membantu auditor bernegosiasi dengan klien, (5) Pengalaman tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu.

Metode Analisis Data

Metode analisis data dalam penelitian ini regresi berganda adalah analisis yang digunakan

untuk menguji pengaruh dua atau lebih variabel independen terhadap variabel dependen. Untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel dependen digunakan model regresi linear berganda dalam SPSS dengan persamaan sebagai berikut:

$$PPPA = \alpha + \beta_1TA + \beta_2RA + \beta_3M + \beta_4PA + e$$

Hasil dan Pembahasan Penelitian Statistik Deskriptif

Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas adalah untuk melihat apakah nilai residual terdistribusi normal atau tidak. Pengujian normalitas dalam penelitian ini menggunakan pendekatan Kolmogorov Smirnov Test. Hasil uji normalitas pada variabel independen dan dependen disajikan pada tabel 1 berikut :

Tabel 1
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test
Unstandardized Residual

N		31
Normal Parameters ^{a,d}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	3,52218567
	Most Extreme Differences	
	Absolute	.073
	Positive	.073
	Negative	-.071
Test Statistic		.073
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

- a. Test distribution is Normal. b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber : Data Olahan SPSS 25

Tabel diatas menunjukkan bahwa nilai Asymp Sig Kolmogorv Smirnov 0,200 yang lebih besar dari 0,05. Dengan demikian bahwa keseluruhan data yang digunakan dalam penelitian ini berdistribusi secara normal.

Hasil Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan dengan matriks korelasi dengan melihat besarnya nilai VIF (Variance Inflation Factor) dan nilai tolerance. Suatu model regresi yang bebas dari multikolinearitas memiliki nilai VIF yang tidak melebihi dari 10 dan nilai tolerance dari 0,10. Hasil uji multikolinearitas dala penelitian ini dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2
Coefficients^a

Model	Collinearity	
	Tolerance	VIF
1		
	(Constant)	
	TW	1.32
	RA	1.46
	M	1.93
	PA	1.50

Dari hasil perhitungan hasil analisis data diatas, diperoleh nilai VIF untuk seluruh variabel bebas < 10 dan tolerance > 0,10. Hal ini dapat disimpulkan bahwa model regresi disimpulkan bahwa model regresi tersebut bebas dari multikolinearitas.

Hasil Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Dalam penelitian ini untuk menguji heterokedastisitas dalam pengamatan digunakan uji glejser dengan taraf signifikansi $> 0,05$.

**Tabel 3
Coefficients^a**

Model		Sig.
1	(Constant)	.092
	TW	.533
	RA	.890
	M	.719
	PA	.559

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa tingkat signifikansi variabel diatas lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi yang ada terbebas dari asumsi heterokedastisitas.

Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Untuk membuktikan apaka hipotesis diterima atau ditolak, maka dilakukan uji regresi linier berganda. Dari pengujian yang dilakukan, diperoleh hasil koefisien regresi dapat dilihat pada tabel 4.

**Tabel 4
Coefficients^a**

Model		T	Sig.
1	(Constant)	-	.50
	TW	2.76	.01
	RA	2.12	.04
	M	-	.60
	PA	2.89	.00

Pembahasan

1. Pengaruh tekanan waktu terhadap Penghentian Prematur atas Prosedur Audit

Hasil pengujian hipotesis pertama membuktinya bahwa secara uji t menunjukkan bahwa tekanan waktu mempengaruhi penghentian prematur atas prosedur audit dimana nilai signifikansi variabel tekanan waktu sebesar $0,010 < 0,05$ sehingga penelitian ini menunjukkan bahwa tekanan waktu berpengaruh terhadap penghentian prematur atas prosedur audit. Tekanan waktu berpengaruh terhadap penghentian prematur atas prosedur audit diterima dikarenakan dari hasil kuesioner yang diperoleh diketahui bahwa auditor memanfaatkan waktu terhadap anggaran waktu yang telah disusun, audit menggunakan time budget sebagai salah satu indikator pengukuran efisiensi kinerja, serta dituntut untuk menyelesaikan tugas tepat waktu sesuai dengan time budget. Auditor menganggap bahwa tekanan waktu merupakan suatu dorongan bagi auditor untuk melakukan tindakan penghentian prematur pada proses audit. Hasil penelitian sejalan dengan penelitian Rahmadani (2017) dan Samudro & Murtanto (2017) yang menyatakan bahwa tekanan waktu yang dihadapi auditor selama melakukan penugasan akan mempengaruhi penghentian prematur prosedur audit.

2. Pengaruh Risiko Audit terhadap Penghentian Prematur atas Prosedur Audit

Hasil pengujian hipotesis kedua membuktinya bahwa secara uji t menunjukkan bahwa

risiko audit mempengaruhi penghentian prematur atas prosedur audit dimana nilai signifikansi variabel risiko audit sebesar $0,042 < 0,05$ sehingga penelitian ini menunjukkan bahwa risiko audit berpengaruh terhadap penghentian prematur atas prosedur audit. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Safrilina & Boreel (2016) dan Meganita et al., (2017) yang menyatakan bahwa risiko audit berpengaruh terhadap penghentian prematur atas prosedur audit.

3. Pengaruh Materialitas terhadap Penghentian Prematur atas Prosedur Audit

Hasil pengujian hipotesis ketiga membuktinya bahwa secara uji t menunjukkan bahwa materialitas tidak mempengaruhi penghentian prematur atas prosedur audit dimana nilai signifikansi variabel materialitas sebesar $0,605 < 0,05$ sehingga penelitian ini menunjukkan bahwa materialitas tidak berpengaruh terhadap penghentian prematur atas prosedur audit. Responden menganggap bahwa melakukan pengurangan jumlah sampel, pemeriksaan fisik terhadap kas persediaan dan melakukan konfirmasi dengan pihak ketiga merupakan tindakan yang material, sehingga hal ini mengindikasikan bahwa auditor tidak melakukan penghentian prematur atas prosedur audit. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Damayanti & Famaningrum (2017) yang menyatakan bahwa materialitas tidak berpengaruh terhadap penghentian prematur atas prosedur audit.

4. Pengaruh Pengalaman Audit terhadap Penghentian Prematur atas Prosedur Audit

Hasil pengujian hipotesis keempat membuktinya bahwa secara uji t menunjukkan bahwa pengalaman audit mempengaruhi penghentian prematur atas prosedur audit dimana nilai signifikansi variabel pengalaman audit sebesar $0,007 < 0,05$ sehingga penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman audit berpengaruh secara signifikan terhadap penghentian prematur atas prosedur audit. Dari hasil kuesioner yang diperoleh diketahui auditor yang berpengalaman akan memberikan audit dengan pengetahuan yang dimiliki, sehingga dapat mempengaruhi penghentian prematur prosedur audit. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmadani (2017), Vianto & Suhartono (2019) dan Chrisitanti et al., (2021) yang menyatakan pengalaman audit berpengaruh terhadap penghentian prematur atas prosedur audit.

SIMPULAN

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan dan pengujian dengan analisis regresi berganda yang telah dilakukan terhadap permasalahan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Tekanan waktu berpengaruh terhadap penghentian prematur atas prosedur audit. Auditor menganggap bahwa tekanan waktu merupakan suatu dorongan bagi auditor untuk melakukan tindakan penghentian prematur pada proses audit.
2. Risiko audit berpengaruh terhadap penghentian prematur atas prosedur audit. Auditor menganggap bahwa bentuk resiko yang diterima selama melakukan penugasan dan mempengaruhi penghentian prematur atas prosedur audit.
3. Materialitas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap penghentian prematur atas prosedur audit. Auditor menganggap bahwa besar kecilnya materialitas tidak membuat auditor melakukan tindakan penghentian prematur atas prosedur audit.
4. Pengalaman audit berpengaruh secara signifikan terhadap penghentian prematur atas prosedur audit. Auditor menanggapi bahwa pengalaman akan memberikan audit dengan pengetahuan yang dimiliki, sehingga dapat mempengaruhi penghentian prematur

DAFTAR PUSTAKA

- Ardianingsih, A. (2018). *Audit Laporan Keuangan*. PT. Bumi Aksara.
- Damayanti, A. C., & Fatmaningrum, E. S. (2017). Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal Auditor Terhadap Perilaku Penghentian Prematur Atas Prosedur Audit: Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik di Yogyakarta dan Semarang. *Reviu Akuntansi Dan Bisnis Indonesia*, 1(1), 1-14.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Halim, A. (2008). *Auditing Dasar-Dasar Audit Laporan Keuangan*. Unit Penerbit dari percetakan STIM YKPN.
- Ikhsan, A., & Ishak, M. (2005). *Akuntansi Keperilakuan*. Salemba Empat.
- Meganita, L., Perdana, H., Hananto, S., & Triamotko, H. (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penghentian Prematur Atas Prosedur Audit. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 1, 123-147.
- Rahmadani, S. (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Auditor Dalam Penghentian Prematur Atas Prosedur Audit (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik di Medan, Pekanbaru, dan Batam). 4, 1-13.
- Safrihana, R., & Boreel, N. I. S. (2016). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penghentian Prematur Atas Prosedur Audit (Studi Empiris 75 Pada KAP di Jawa Tengah dan DIY). *Jurnal Akuntansi Aktual*, 3, 226-235.
- Samudro, A., & Murtanto, M. (2017). Pengaruh Tekanan Waktu, Risiko Audit, Materialitas, Locus of Control Dan tindakan Supervisi Terhadap Penghentian Prematur Atas Prosedur Audit. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 4(1), 31.
- Sugawara, E., & Nikaido, H. (2014). Properties of AdeABC and AdeIJK efflux systems of *Acinetobacter baumannii* compared with those of the AcrAB-TolC system of *Escherichia coli*. *Antimicrobial Agents and Chemotherapy*, 58(12), 7250-7257.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. CV. Alfabeta.
- Tuanakotta, T. M. (2014). *Audit Berbasis ISA (International Standards on Auditing)*. Salemba Empat.
- Vianto, J., & Suhartono, S. (2019). Faktor-Faktor Internal Yang Mempengaruhi Penghentian Prematur Atas Prosedur Audit. *Jurnal Akuntansi*, 8, 87-102.
- Wahyudi, I., Lucyanda, J., & Suhud, L. (2011). Praktik penghentian prematur atas prosedur audit. *Media Riset Akuntansi*, 1(2), 125-140.